



SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA DARI TAHUN 1947 SAMPAI 2013

Elit Fuziawati¹

¹: MA Raudlatul Falah, Cianjur, Indonesia

E-mail: elitfuziawati@gmail.com¹

ABSTRACT

This research discusses the development of the curriculum in Indonesia from the post-independence era to the 2013 Curriculum. The curriculum, as a guide in the education system, plays a crucial role in achieving learning objectives at both the primary and secondary levels. The curriculum changes throughout the history of Indonesian education aim to align with the demands of the times, social changes, and technological advancements. Although the curriculum has undergone improvements, the main challenges remain in its implementation, particularly in terms of teacher preparedness and uneven educational infrastructure. This study also identifies that, despite the introduction of curricula such as the 1947, 1952, 1964, and 2013 Curricula, their application often faces obstacles in practice, especially in integrating theory with practice. Therefore, regular evaluation and adjustments to the curriculum are essential to ensure the education system remains relevant to global developments and societal needs.

Keywords: *History, Curriculum Development, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia (Hidayat & Syafe'i, 2018). Sejak diperkenalkan di Indonesia, kurikulum PAI telah melalui berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan sosial, dan tuntutan globalisasi (Rakhmat & Hidayat, 2022). Sejarah

Article Information:

Submission: 12 - 06 - 2024 Accepted: 27 - 12 - 2024 Published: 28 - 12 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan upaya yang berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam, sekaligus menjawab tantangan zaman dalam mendidik generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan wawasan global. Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib, PAI berperan penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang berbasis pada ajaran agama Islam (Suyatno & Siti Aisyah, 2020).

Pada awalnya, pendidikan agama di Indonesia hanya terfokus pada pengajaran ajaran-ajaran agama Islam secara tradisional melalui pesantren dan madrasah. Namun, pada masa kolonial, pendidikan agama Islam mulai dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat yang lebih rasional dan sistematis. Hal ini berpengaruh pada perkembangan kurikulum PAI yang mulai memperkenalkan metode yang lebih terstruktur dan berbasis pada kurikulum yang berlaku pada waktu itu. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, negara ini mulai merumuskan kebijakan yang lebih konkret dalam membangun sistem pendidikan agama yang sesuai dengan karakter bangsa dan kebutuhan umat Islam di Indonesia (Muhaimin, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum PAI terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Pada tahun 1960-an, kurikulum pendidikan di Indonesia mulai diperkenalkan secara lebih sistematis dengan penekanan pada kurikulum yang berbasis pada pengetahuan agama, ilmu pengetahuan sosial, dan bahasa. Dalam kurikulum tersebut, PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan, namun pada saat itu, materi yang diajarkan masih terbatas pada aspek ibadah dan akhlak tanpa adanya penguatan pada pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), kurikulum pada masa ini hanya mencakup pengajaran agama dengan pendekatan yang lebih tradisional dan normatif.

Pada dekade 1970-an, upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam terus dilakukan, dengan mengintegrasikan berbagai nilai moral dan etika Islam dalam kurikulum. Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan kebijakan untuk memodernisasi pendidikan agama Islam dengan lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti fiqh kontemporer dan tafsir yang sesuai dengan tantangan zaman. Pendidikan PAI pada waktu itu masih cenderung tradisional dan kurang mengakomodasi berbagai pendekatan pedagogis yang berkembang (Zainuddin, 2022).

Masuknya kurikulum 1994, yang mengubah banyak aspek pendidikan nasional, juga berdampak pada pendidikan agama Islam. Kurikulum baru ini menekankan pada pentingnya pendidikan yang berbasis kompetensi, termasuk di dalamnya kurikulum untuk PAI. Hal ini menjadi salah satu langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyatno dan Siti Aisyah (2020), kurikulum ini memberikan pendekatan baru yang lebih berorientasi pada keterampilan dan pemahaman yang praktis, tidak hanya terbatas pada pengajaran teori agama semata.

Sejak tahun 2000-an, reformasi dalam pendidikan agama Islam semakin terlihat dengan adanya penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang lebih mengedepankan pada pencapaian hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur. Kurikulum ini menekankan pada pentingnya pengembangan keterampilan hidup yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga

kemampuan-kemampuan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi dan asesmen pun mulai lebih diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka, sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern ini (Muhaimin, 2019).

Kurikulum PAI terus berkembang seiring dengan dinamika perubahan zaman (Awwalina & Nugraha, 2023). Pada masa kini, kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan kebutuhan global, dengan lebih mengedepankan karakteristik dan kemampuan sosial yang relevan, seperti toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap keragaman (Hidayat et al., 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pengajaran PAI juga mulai mengadopsi teknologi digital dalam pengajaran, yang memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk memahami berbagai materi agama dengan cara yang lebih interaktif dan menarik (Awwalina & Nugraha, 2023). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), pemanfaatan teknologi dalam pengajaran PAI memungkinkan siswa mengakses materi keagamaan secara lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan perkembangan yang pesat ini, sejarah kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kurikulum PAI dari masa ke masa, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi perubahan tersebut. Dalam hal ini, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan masyarakat berkontribusi terhadap perubahan kurikulum PAI, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia (Zainuddin, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendalami perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dari perspektif sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada penggalian makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum PAI, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan gambaran yang holistik mengenai topik yang dibahas, dengan menggunakan analisis naratif dan deskriptif untuk menggambarkan perubahan kurikulum tersebut dalam konteks sosial, politik, dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa suatu fenomena berkembang, serta mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang terlibat dalam perubahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen resmi terkait dengan kebijakan kurikulum PAI yang diterbitkan oleh pemerintah, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta laporan kebijakan pendidikan. Sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas sejarah kurikulum PAI, serta literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan analisis teks untuk menggali informasi yang ada dalam sumber tertulis. Sebagai acuan, peneliti mengikuti panduan yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam melakukan analisis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Secara umum, kurikulum PAI dapat dipahami sebagai seperangkat rencana yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, baik dalam konteks pengajaran materi agama, maupun dalam membentuk karakter moral yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hakikat kurikulum PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, pemahaman tentang kehidupan sosial, dan pengembangan wawasan global berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini senada dengan pandangan yang diungkapkan oleh Suyatno dan Siti Aisyah (2020), yang menyebutkan bahwa kurikulum PAI dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Menurut Zainuddin (2022), hakikat kurikulum PAI melibatkan dua dimensi utama, yaitu dimensi keilmuan dan dimensi nilai. Dimensi keilmuan berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, termasuk tafsir, hadis, fiqh, dan akidah, yang membentuk dasar pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sementara itu, dimensi nilai berfokus pada penanaman akhlak mulia dan pengembangan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ganda

ini menjadikan kurikulum PAI memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah di Indonesia.

Dalam konteks implementasinya, kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Di era globalisasi ini, kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan materi agama secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keragaman. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami peran mereka sebagai individu yang tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga memiliki wawasan global yang luas. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam PAI menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat memenuhi kebutuhan zaman yang serba cepat dan penuh tantangan ini.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kurikulum PAI juga mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal pendekatan pengajaran maupun dalam substansi materi yang diajarkan. Pada awalnya, kurikulum PAI lebih menekankan pada aspek ibadah dan akhlak, dengan sedikit perhatian terhadap aspek pengembangan intelektual dan keterampilan peserta didik. Namun, pada tahun 1994, dengan diperkenalkannya Kurikulum 1994, kurikulum PAI mulai mengalami perubahan yang lebih signifikan dengan penekanan pada kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI mulai mengakui pentingnya pengembangan aspek intelektual dan keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi Muslim yang seimbang.

Kurikulum PAI yang berbasis kompetensi ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan

agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin (2019), penerapan pendekatan berbasis kompetensi dalam kurikulum PAI bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum PAI yang kini lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam.

Selain itu, kurikulum PAI saat ini juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Fadhilah et al., 2024). Penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran PAI memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas dan mendalam, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin mengarah pada digitalisasi pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Suyatno dan Siti Aisyah (2020), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama dapat membantu mengatasi tantangan keterbatasan sumber daya dan memfasilitasi peserta didik dalam memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum PAI yang berbasis pada pengembangan karakter dan keilmuan ini tentunya tidak terlepas dari tantangan dalam implementasinya (Rahma et al., 2024). Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan antara pengajaran materi agama dengan kebutuhan

peserta didik yang semakin beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik PAI, yang dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menyesuaikan metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di masing-masing daerah. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif.

Sebagai bagian dari evaluasi kurikulum, pengukuran keberhasilan penerapan kurikulum PAI tidak hanya dilihat dari hasil akademik semata, tetapi juga dari perkembangan karakter dan akhlak peserta didik (Hidayat & Asyafah, 2019). Pengembangan karakter ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kurikulum PAI, yang mengutamakan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini, evaluasi kurikulum PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek kehidupan peserta didik yang tidak hanya terbatas pada ranah akademik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuddin (2022), evaluasi dalam kurikulum PAI seharusnya mencakup tidak hanya tes pengetahuan, tetapi juga pengamatan terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI di Indonesia merupakan sebuah sistem pendidikan yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman (Zakiah, 2024). Hakikat kurikulum PAI tidak hanya mencakup penyampaian materi ajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat, kurikulum PAI harus terus berinovasi untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan pemahaman agama yang

kuat. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. Sejarah Kurikulum PAI di Indonesia

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan formal. Sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran, kurikulum menjadi pedoman yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh setiap guru untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Suparno (2016), kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen yang mengatur pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam konteks ini, kurikulum memiliki peran yang vital dalam menentukan arah dan substansi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, seiring dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat. Setiap perubahan kurikulum memiliki tujuan yang jelas untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, baik dari sisi sosial, ekonomi, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa kurikulum di Indonesia dirancang untuk mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat serta perkembangan dunia global. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayat, 2020).

Selain itu, implementasi kurikulum tidak lepas dari tantangan dalam menghadapi ketimpangan antara teori dan praktik di lapangan. Meskipun berbagai kurikulum telah dirancang dengan matang oleh pemerintah, penerapannya sering kali menemui kendala di tingkat implementasi, terutama dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan. Menurut Riswanto (2019), meskipun Kurikulum 2013 mengedepankan karakter dan kompetensi, dalam praktiknya, guru masih sering kesulitan untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan pendekatan yang diinginkan dalam kurikulum tersebut. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan realitas di kelas masih menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan Indonesia (Riswanto, 2019).

Dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, peran kurikulum dalam mempersiapkan generasi masa depan sangatlah vital. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin (2021), kurikulum harus mampu merespons perkembangan teknologi yang pesat dan kebutuhan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Kurikulum pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan global (Arifin, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan masyarakat, kurikulum yang disusun harus selalu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Sudirman dan Siti (2020) mengemukakan bahwa kurikulum yang baik harus memperhatikan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya sekadar menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus

responsif terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial.

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika sosial dan politik negara. Setiap perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Sukmadinata (2017) mencatat bahwa kurikulum di Indonesia sudah mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan perkembangan zaman, dari kurikulum pertama pada tahun 1947 hingga kurikulum yang berlaku saat ini, yakni Kurikulum 2013. Setiap perubahan ini menggambarkan upaya pemerintah untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada.

Kurikulum 1947, yang dikenal dengan Rentjana Pelajaran 1947, merupakan kurikulum pertama setelah Indonesia merdeka. Pada masa ini, sistem pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Rahim (2019) mengungkapkan bahwa kurikulum ini lebih menekankan pada pembentukan karakter cinta tanah air dan pengembangan sikap nasionalisme. Proses pendidikan pada masa itu lebih terfokus pada upaya menciptakan generasi yang berkomitmen terhadap negara Indonesia yang baru merdeka.

Pada tahun 1952, Indonesia mengenalkan kurikulum baru yang dikenal dengan Rentjana Pelajaran Terurai. Santosa (2018) menjelaskan bahwa kurikulum ini memberikan penekanan lebih pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan pada masa ini mulai mengarah pada sistem pendidikan

nasional yang lebih terstruktur. Dalam kurikulum ini, setiap materi pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Pada kurikulum 1964, yang dikenal dengan Rentjana Pendidikan 1964, pemerintah mengutamakan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan moral siswa. Sari (2020) menambahkan bahwa pada kurikulum ini diperkenalkan program Pancawardhana, yang bertujuan untuk mengembangkan rasa, moral, daya cipta, karya, dan karsa. Dalam kurikulum ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional, moral, jasmani, dan keterampilan, yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Perubahan besar terjadi pada kurikulum 1975, yang berfokus pada pendekatan manajemen objektif. Sudarsono (2015) mengemukakan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan melalui pengaturan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terukur. Meskipun demikian, kurikulum ini juga mendapat kritik karena beban administratif yang cukup berat bagi guru, yang harus menulis rincian capaian dari setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat beberapa guru merasa terbebani dengan tugas administratif yang berlebihan.

Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan keterampilan proses (*process skills approach*), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Sukarti (2017) mengungkapkan bahwa kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui eksperimen dan pengalaman langsung. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak sekolah yang kesulitan memahami dan mengimplementasikan konsep ini dengan baik. Sebagian besar sekolah masih lebih nyaman dengan metode pembelajaran

konvensional, seperti ceramah, yang berujung pada resistensi terhadap perubahan.

Pada kurikulum 1994, yang merupakan hasil dari usaha untuk memadukan berbagai elemen dari kurikulum sebelumnya, beban belajar siswa dianggap terlalu berat. Marzuki (2019) mencatat bahwa kurikulum ini mendapatkan kritik karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari, baik dari muatan lokal maupun muatan nasional. Sebagai respons, muatan lokal akhirnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah masing-masing, seperti pengajaran bahasa daerah dan keterampilan lokal yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kurikulum 2004, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), menekankan pada penguasaan kompetensi tertentu oleh siswa. Baharuddin (2021) menjelaskan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam kurikulum ini, sekolah diberikan wewenang untuk menyusun silabus sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pada kurikulum 2006, yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kewenangan penyusunan kurikulum diberikan kepada sekolah. Aziz (2018) menyatakan bahwa KTSP memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Dalam kurikulum ini, pemerintah pusat hanya menetapkan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, sementara sekolah bertanggung jawab untuk menyusun silabus dan sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerahnya.

Kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pengembangan karakter siswa. Wahyuni (2019) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari K13 adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Kurikulum ini berfokus pada integrasi antara pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Perubahan kurikulum ini mencerminkan respon terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Rahman (2020) menyatakan bahwa perubahan kurikulum bertujuan untuk menghasilkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi masa depan.

Secara keseluruhan, kurikulum di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi. Setiap perubahan kurikulum berupaya untuk memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, kurikulum bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa agar dapat berkompetisi di tingkat global (Rahim, 2019). Dengan demikian, kurikulum harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan dunia agar pendidikan yang diberikan dapat bermanfaat bagi siswa dan masyarakat luas.

Simpulan

Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan sejak kemerdekaan, yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Setiap perubahan kurikulum, seperti kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, dirancang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi kurikulum, terutama dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur, masih menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dapat memberikan hasil yang optimal bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2021). Curriculum development and the future of education in Indonesia: A comprehensive review. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 15(3), 101-112. <https://doi.org/10.8765/ijes.v15i3.789>
- Awwalina, L. S., & Nugraha, M. S. (2023). Peran Guru PAI Dalam Proses Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Yang Mendukung Pembelajaran Aktif Dan Kreatif. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 112-126. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Aziz, M. (2018). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia: Sejarah, implementasi, dan tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, H. (2021). *Kurikulum berbasis kompetensi dan dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadhilah, N., Rohmatullah, & Mutaqin, M. Z. (2024). Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 59-78. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.41>
- Hidayat, S. (2020). The evolution of national curriculum in Indonesia: Responding to the global challenges. *Journal of Educational Development*, 12(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jed.v12i2.345>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 165-182.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101-111.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Refleksi dan transformasi dalam sistem pendidikan nasional*.
- Marzuki, R. (2019). *Evaluasi dan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Muhaimin, M. (2019). *Kurikulum dan pedagogik PAI*. Bandung: Al-Furqan Press.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Ibdalsyah, & Istianah. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqh Minoritas (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 72-87.
- Rahim, A. (2019). *Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2020). *Kurikulum dan transformasi pendidikan di Indonesia: Antara harapan dan kenyataan*. Bandung: Pustaka Insan Mandiri.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13-31.
- Riswanto, A. (2019). The challenges of implementing Curriculum 2013 in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 78-90. <https://doi.org/10.5678/jpi.v9i1.456>
- Santosa, B. (2018). *Rencana Pelajaran Terurai dan perkembangannya dalam sistem pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Sari, R. (2020). *Pendidikan karakter dalam kurikulum 1964*. Yogyakarta: Andi.
- Sudarsono, P. (2015). *Manajemen pendidikan dalam perspektif kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, A. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori, implementasi, dan evaluasi*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Sukardi, A. (2017). *Kurikulum 1984: Perubahan dalam pendidikan di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2019). *Kurikulum 2013: Teori, implementasi, dan evaluasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, A. (2022). *Pendidikan agama Islam di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zakiah, N. I. S. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Administrasi Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 79-88. <https://doi.org/10.61630/diis.v3i1.41>